Sejarah Film Dokumenter

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

Dokumenter sering dianggap sebagai rekaman dari ‘aktualitas’ potongan rekaman sewaktu kejadiansebenarnya berlangsung, saat orang yang terlibat di dalamnya berbicara, kehidupan nyata seperti apa adanya, spontan, dan tanpa media perantara. Walaupun kadang menjadi bahan ramuan utama dalam pembuatan *dokumenter*, unsur-unsur itu jarang menjadi bagian dari keseluruhan *film dokumenter* itu sendiri, karena semua bahan tersebut harus diatur, diolah kembali, dan ditata struktur penyajiannya. Terkadang, bahkan dalam pengambilan gambar sebelumnya, berbagai pilihan harus diambil oleh para pembuat *film dokumenter* untuk menentukan sudut pandang, ukuran shot (type of shot), pencahayaan, dan lain-lain, agar dapat mencapai hasil akhir yang mereka inginkan.

Dua puluh tahun setelah [Edweard Muybridge](http://americanhistory.si.edu/muybridge/), fotografer Inggris-Amerika menangkap gambar aktual mengenai gerakan seorang joki di atas seekor kuda yang berlari berjudul Jockey on a Galloping Horse (1887), yang menjadi inspirasi awal dibuatnya gambar bergerak, para pembuat film di Amerika dan Perancis telah mencoba mendokumentasikan apa saja yang ada di sekeliling mereka dengan alat rekam gambar bergerak sederhana hasil temuan mereka. Bentuknya masih sangat sederhana. Yakni, hanya terdiri dari satu shot, tanpa suara, berwarna hitam putih, dengan durasinya pun hanya beberapa detik saja. Pada masa inilah, muncul film-film yang diistilahkan sebagai “[actuality films](http://memory.loc.gov/ammem/papr/sfact.html)” generasi paling awal dan paling sederhana dari film dokumenter.

 

 Edweard Muybridge

Kemudian, pada tahun 1922, yaitu 27 tahun setelah Lumiere bersaudara menemukan Cinematographe, kamera film yang lebih mutakhir daripada milik Edison, [Robert Joseph Flaherty](http://mubi.com/cast_members/5627) (1884 – 1951), seorang penambang asal utara Kanada melakukan pengambilan gambar pada sebuah keluarga suku Inuit di Antartika (Kutub Utara). Film yang kemudian dipublikasikan dengan judul [Nanook of The North](http://www.youtube.com/watch?v=kaDVovGjNOc) itu lantas segera saja populer sebagai film nonfiksi pertama, yang menggabungkan unsur sinematografi dan aspek naratif di dalamnya.



 Lumiere brother

Film yang pengambilan gambarnya diawali pada tahun 1915 dengan proses penyuntingan di Toronto sepanjang 30.000 kaki *footages* ini dipercaya merupakan bentuk awal model ”[*feature-length*](http://www.blogger.com/goog_1098957085) [*documentary*](http://en.wikipedia.org/wiki/Documentary_film)” yang banyak dipakai hingga sekarang. Kesuksesan film yang pada awalnya ditolak banyak produser film karena dianggap tidak menjual tersebut mengantarkan Flaherty melakukan ekspedisi pembuatan dokumenter berdurasi panjang berikutnya. Kali ini ke wilayah Samoa untuk memproduksi film dokumenter perjalanan / *travelogue* sejenis *Nanook,* yang kemudian diberi judul *Moana* (1926).



Tak lama kemudian, [John Grierson](http://www.is.stir.ac.uk/libraries/collections/spcoll/media/grierson.php), seorang jurnalis sekaligus kritikus film adalah orang yang kali pertama menyematkan istilah “*documentary”* melalui tulisanya di harian *New York Sun* ketika membahas film berjudul *Moana* karya Flaherty tersebut. Pemrakarsa *British Documentary Movement* ini kemudian memberikan definisi yang hingga kini masih relevan dipakai para pengamat dokumenter generasi selanjutnya secara sederhana sebagai “*the creative treatment of actualities*”.

 

 John Grierson

Selain itu, sukses Nanook sekaligus menginspirasi sineas-produser seperti Merian C. Cooper dan Ernest B. Schoedsack untuk memproduksi film dokumenter penting, Grass: A Nation's Battle for Life (1925) yang menggambarkan sekelompok suku lokal yang tengah bermigrasi di wilayah Persia. Kemudian berlanjut dengan Chang: A Drama of the Wilderness (1927) sebuah film dokumenter perjalanan yang mengambil lokasi di pedalaman hutan Siam, Thailand.

Pada tahun 1922, [Dziga Vertov](http://sensesofcinema.com/2003/great-directors/vertov/) yang bernama asli Denis Abrahmovich Kaufman, seorang dokumentaris asal Sovyet yang berlatar belakang reporter. mempelopori teori „Kino Eye“. Teori tersebut dipraktikkannya melalui beberapa karyanya antara lain; Kino-Pravda (Film Kebenaran) serta The Man with Movie Camera (1929) yang menggambarkan kehidupan keseharian kota-kota besar di Soviet. Ia berpendapat bahwa kamera merupakan mata film, dan film dokumenter bukan menceritakan sesuatu yang obyektif, melainkan suatu realitasa berdasarkan apa yang terekam oleh kamera sebagai mata film. Mata film ini disebutnya sebagai Kino-Eye atau Kino-Glaz. Para pionernya adalah dokumentaris asal Prancis. seperti Pierre Perrault, Chris Marker, Mario Ruspoli, Jean Rouch.



Dziga Vertov

Kemunculan teknologi suara pada tahun 1930 an semakin memantapkan teknis pembuatan film dokumenter. Pemerintah, institusi, serta perusahaan besar mulai mendukung produksi film-film dokumenter untuk kepentingan beragam. Salah satunya adalah [Triump of the Will](http://www.imdb.com/title/tt0025913/) (1934) dan Olympia (1936) karya sineas wanita [Leni Riefenstahl](http://www.uta.fi/festnews/fn2001/to/kuvat/lenisin.jpg), yang pada masa itu digunakan sebagai alat propaganda Nazi.



Ketika perang dunia II berlangsung, perkembangan film dokumenter seakan  meningkat pada tahap yang lebih tinggi. Hollywood dipercaya membuat film-film dokumenter propaganda milik Amerika. Tujuh seri film dokumenter panjang bertajuk, [Why We Fight](http://www.youtube.com/watch?v=ZBtdTiHsQqI) (1942-1945) karya Capra yang dianggap sebagai seri film dokumenter propaganda terbaik yang pernah ada. Sementara John Ford melalui The Battle of Midway (1942) dan William Wyler melalui Memphis Belle (1944) keduanya juga sukses meraih piala Oscar untuk film dokumenter terbaik.

Pada masa damai usai kekalahan Jepang tahun 1945 yang menutup Perang Dunia II, perkembangan film dokumenter selanjutnya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi, yaitu kemunculan teknologi video dan digital broadcasting yaitu televisi. Akibatnya, dokumenter terpecah menjadi dua kubu; film dokumenter dan dokumenter televisi. Dokumenter film umumnya berdurasi panjang, dan bebas menggunakan tipe shot, sedangkan dokumenter televisi umumnya cenderung lebih banyak menggunakan tipe shot close up, dan medium close up. Hal ini hanya merupakan penyesuaian besaran antara layar televisi dengan bioskop. Namun, ketika muncul media Internet dan teknologi [High Definition](http://en.wikipedia.org/wiki/High-definition_television), ketika ukuran layar televisi memiliki perbandingan yang sama dengan Bioskop, sehingga persoalan dokumenter pada televisi dan film dokumenter tidak menjadi masalah lagi.

Perkembangan Film Dokumenter

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

Film dokumenter tidak seperti halnya film fiksi (cerita) merupakan sebuah rekaman peristiwa yang diambil dari kejadian yang nyata atau sungguh-sungguh terjadi. Definisi “dokumenter” sendiri selalu berubah sejalan dengan perkembangan film dokumenter dari masa ke masa. Sejak era film bisu, film dokumenter berkembang dari bentuk yang sederhana menjadi semakin kompleks dengan jenis dan fungsi yang semakin bervariasi. Inovasi teknologi kamera dan suara memiliki peran penting bagi perkembangan film dokumenter. Sejak awalnya film dokumenter hanya mengacu pada produksi yang menggunakan format film (seluloid) namun selanjutnya berkembang hingga kini menggunakan format video (digital). Berikut adalah ulasan singkat mengenai perkembangan sejarah film dokumenter dari masa ke masa.

**Era Film Bisu**

Sejak awal ditemukannya sinema, para pembuat film di Amerika dan Perancis telah mencoba mendokumentasikan apa saja yang ada di sekeliling mereka dengan alat hasil temuan mereka. Seperti Lumiere Bersaudara, mereka merekam peristiwa sehari-hari yang terjadi di sekitar mereka, seperti para buruh yang meninggalkan pabrik, kereta api yang masuk stasiun, buruh bangunan yang bekerja, dan lain sebagainya. Bentuknya masih sangat sederhana (hanya satu shot) dan durasinya pun hanya beberapa detik saja. Film-film ini lebih sering diistilahkan “actuality films”. Beberapa dekade kemudian sejalan dengan penyempurnaan teknologi kamera berkembang menjadi film dokumentasi perjalanan atau ekspedisi, seperti *South* (1919) yang mengisahkan kegagalan sebuah ekspedisi ke Antartika.



 Tonggak awal munculnya film dokumenter secara resmi yang banyak diakui oleh sejarawan adalah film *Nanook of the North* (1922) karya Robert Flaherty. Filmnya menggambarkan kehidupan seorang Eskimo bernama Nanook di wilayah Kutub Utara. Flaherty menghabiskan waktu hingga enam belas bulan lamanya untuk merekam aktifitas keseharian Nanook beserta istri dan putranya, seperti berburu, makan, tidur, dan sebagainya. Sukses komersil Nanook membawa Flaherty melakukan ekspedisi ke wilayah Samoa untuk memproduksi film dokumenter sejenis berjudul *Moana* (1926). Walau tidak sesukses Nanook namun melalui film inilah pertama kalinya dikenal istilah “documentary”, melalui ulasan John Grierson di surat kabar New York Sun. Oleh karena peran pentingnya bagi awal perkembangan film dokumenter, para sejarawan sering kali menobatkan Flaherty sebagai “Bapak Film Dokumenter”.

 Sukses Nanook juga menginspirasi sineas-produser Merian C. Cooper dan Ernest B. Schoedsack untuk memproduksi film dokumenter penting, *Grass: A Nation's Battle for Life* (1925) yang menggambarkan sekelompok suku lokal yang tengah bermigrasi di wilayah Persia. Kemudian berlanjut dengan Chang: A *Drama of the Wilderness* (1927) sebuah film dokumenter perjalanan yang mengambil lokasi di pedalaman hutan Siam (Thailand). Eksotisme film-film tersebut kelak sangat mempengaruhi produksi film (fiksi) fenomenal produksi Cooper, yaitu *King Kong* (1933). Di Eropa, beberapa sineas dokumenter berpengaruh juga bermunculan. Di Uni Soviet, Dziga Vertov memunculkan teori “kino eye”. Ia berpendapat bahwa kamera dengan semua tekniknya memiliki nilai lebih dibandingkan mata manusia. Ia mempraktekkan teorinya melalui serangkaian seri cuplikan berita pendek, *Kino Pravda* (1922), serta *The Man with Movie Camera* (1929) yang menggambarkan kehidupan keseharian kota-kota besar di Soviet. Sineas-sineas Eropa lainnya yang berpengaruh adalah Walter Ruttman dengan filmnya, *Berlin - Symphony of a Big City (*1927) lalu Alberto Cavalcanti dengan filmnya *Rien Que les Heures*.



**Era Menjelang dan Masa Perang Dunia**

 Film dokumenter berkembang semakin kompleks di era 30-an. Munculnya teknologi suara juga semakin memantapkan bentuk film dokumenter dengan teknik narasi dan iringan ilustrasi musik. Pemerintah, institusi, serta perusahaan besar mulai mendukung produksi film-film dokumenter untuk kepentingan yang beragam. Salah satu film yang paling berpengaruh adalah *Triump of the Will* (1934) karya sineas wanita Leni Riefenstahl, yang digunakan sebagai alat propaganda Nazi. Untuk kepentingan yang sama, Riefenstahl juga memproduksi film dokumenter penting lainnya, yakni *Olympia* (1936) yang berisi dokumentasi even Olimpiade di Berlin. Melalui teknik editing dan kamera yang brilyan, atlit-atlit Jerman sebagai simbol bangsa Aria diperlihatkan lebih superior ketimbang atlit-atlit negara lain.



 Di Amerika, era depresi besar memicu pemerintah mendukung para sineas dokumenter untuk memberikan informasi seputar latar-belakang penyebab depresi. Salah satu sineas yang menonjol adalah Pare Lorentz. Ia mengawali dengan *The Plow that Broke the Plains* (1936), dan sukses film ini membuat Lorentz kembali dipercaya memproduksi film dokumenter berpengaruh lainnya, *The River* (1937). Kesuksesan film-film tersebut membuat pemerintah Amerika serta berbagai institusi makin serius mendukung proyek film-film dokumenter. Dukungan ini kelak semakin intensif pada dekade mendatang setelah perang dunia berkecamuk.

 Perang Dunia Kedua mengubah status film dokumenter ke tingkat yang lebih tinggi. Pemerintah Amerika bahkan meminta bantuan industri film Hollywood untuk memproduksi film-film (propaganda) yang mendukung perang. Film-film dokumenter menjadi semakin populer di masyarakat. Sebelum televisi muncul, publik dapat menyaksikan kejadian dan peristiwa di medan perang melalui film dokumenter serta cuplikan berita pendek yang diputar secara reguler di teater-teater. Beberapa sineas papan atas Hollywood, seperti Frank Capra, John Ford, William Wyler, dan John Huston diminta oleh pihak militer untuk memproduksi film-film dokumenter Perang. Capra misalnya, memproduksi tujuh seri film dokumenter panjang bertajuk, *Why We Fight* (1942-1945) yang dianggap sebagai seri film dokumenter propaganda terbaik yang pernah ada. Capra bahkan bekerja sama dengan studio Disney untuk membuat beberapa sekuen animasinya. Sementara John Ford melalui *The Battle of Midway* (1942) dan William Wyler melalui *Memphis Belle* (1944) keduanya juga sukses meraih piala Oscar untuk film dokumenter terbaik.



**Era Pasca Perang Dunia**

 Pada era setelah pasca Perang Dunia Kedua, perkembangan film dokumenter mengalami perubahan yang cukup signifikan. Film dokumenter makin jarang diputar di teater-teater dan pihak studio pun mulai menghentikan produksinya. Semakin populernya televisi menjadikan pasar baru bagi film dokumenter. Para sineas dokumenter senior, seperti Flaherty, Vertov, serta Grierson sudah tidak lagi produktif seperti pada masanya dulu. Sineas-sineas baru mulai bermunculan dan didukung oleh kondisi dunia yang kini aman dan damai makin memudahkan film-film mereka dikenal dunia internasional. Satu tendensi yang terlihat adalah film-film dokumenter makin personal dan dengan teknologi kamera yang semakin canggih membantu mereka melakukan berbagai inovasi teknik. Tema dokumenter pun makin meluas dan lebih khusus, seperti observasi sosial, ekspedisi dan eksplorasi, liputan even penting, etnografi, seni dan budaya, dan lain sebagainya.

 Sineas Swedia, Arne Sucksdorff menggunakan lensa telefoto dan kamera tersembunyi untuk merekam kehidupan satwa liar dalam *The Great Adventure* (1954); Oceanografer Jeacques Cousteau memproduksi beberapa seri film dokumenter kehidupan bawah laut, seperti *The Silent World* (1954); Observasi kota tampak melalui karya Frank Stauffacher, *Sausalito* (1948) serta Francis Thompson, *N.Y., N.Y.* (1957). Mengikuti gaya eksotis Flaherty, John Marshall memproduksi *The Hunters* (1956) mengambil lokasi di gurun Kalihari di Afrika. Lalu Robert Gardner memproduksi salah satu film antropologis penting, *Dead Birds* (1963) yang menggambarkan suku Dani di Indonesia dengan ritual perangnya. Di Perancis, beberapa sineas berpengaruh seperti Alan Resnais, Georges Franju, serta Chris Marker lebih terfokus pada masalah seni dan budaya. Resnais mencuat namanya setelah filmnya, *Van Gogh* (1948) meraih penghargaan di Venice dan Academy Award. Franju memproduksi beberapa film dokumenter berpengaruh seperti *Blood of the Beast* (1948) dan *Hotel des invalides* (1951). Sementara Marker memproduksi *Sunday in Peking* (1956) dan *Letter from Siberia* (1958).

**Direct Cinema**

 Pada akhir 50-an hingga pertengahan 60-an perkembangan film dokumenter mengalami perubahan besar. Dalam produksinya, sineas mulai menggunakan kamera yang lebih ringan dan mobil, jumlah kru yang sedikit, serta penolakan terhadap konsep naskah dan struktur tradisional. Mereka lebih spontan dalam merekam gambar (tanpa diatur), minim penggunaan narasi dengan membiarkan obyeknya berbicara untuk mereka sendiri (interview). Pendekatan ini dikenal dengan banyak istilah, seperti “candid” cinema, “uncontrolled” cinema, hingga cinéma vérité (di Perancis), namun secara umum dikenal dengan istilah Direct Cinema. Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya tren ini, yakni gerakan Neorealisme Italia yang menyajikan keseharian yang realistik, inovasi teknologi kamera 16mm yang lebih kecil dan ringan, inovasi perekam suara portable, serta pengisi acara televisi yang popularitasnya semakin tinggi.



 Di Amerika, pengusung Direct Cinema yang paling berpengaruh adalah Robert Drew, seorang produser yang juga jurnalis foto. Drew membawahi beberapa sineas dokumenter berpengalaman seperti, Richard Leacock, Don Pannebaker, serta David dan Albert Maysles. Drew memproduksi film-film dokumenter yang lebih ditujukan untuk televisi, satu diantaranya yang paling berpengaruh adalah *Primary* (1960). Film ini menggambarkan kontes politik antara John Konnedy dan Hubert Humprey di Wisconsin. Drew bersama para asistennya merekam momen demi momen secara spontan. Secara bergantian kamera mengikuti kemana pun dua politisi tersebut pergi, di tempat kerja, bertemu publik di jalanan, berpidato, dan bahkan ketika tengah bersantai di hotel. Dalam perkembangan Leacock, Pannebaker, dan Maysles meninggalkan perusahaan milik Drew dan membentuk perusahaan mereka sendiri. Beberapa diantaranya memproduksi film-film dokumenter penting, seperti *What’s Happening! The Beatles in New York* (1964) arahan Maysles Bersaudara yang dianggap merupakan film dokumenter Amerika pertama tanpa penggunaan narasi sama sekali.

 Di Perancis, salah satu pengusung *cinéma vérité* yang paling berpengaruh adalah Jean Rouch. Salah satu karyanya yang dianggap paling berpengaruh (bahkan di dunia) adalah *Cronicle of a Summer* (1961). Rouch berkolaborasi dengan sosiologis, Edgar Morin menggunakan pendekatan baru cinéma vérité, yakni tidak hanya semata-mata melakukan observasi dan bersimpati namun juga provokasi. “*You push these people to confess themselves… it’s very strange kind of confession in front of the camera, where the camera is, let’s say, a mirror, and also a window open to the outside*” ungkap Rouch. Dalam filmnya tampak Morin berdiskusi dengan pelajar serta para pekerja di Kota Paris tentang kehidupan mereka dengan melayangkan pertanyaan kunci, “*Are you happy*?”. Rouch membiarkan subyeknya mendefinisikan sendiri masalah mereka secara alamiah melalui performa mereka di depan kamera.

 Sejak pertengahan 60-an, pengembangan teknologi kamera 16mm dan 35 mm yang semakin canggih serta ringan makin menambah fleksibilitas para pengusung *Direct Cinema*. Sejak awal 60-an, hampir semua sineas dokumenter telah menggunakan teknik kamera *handheld* untuk merekam segala peristiwa. *Direct Cinema* juga berpengaruh pada perkembangan film fiksi secara estetik melalui gerakan *new wave*, seperti di Perancis. Para sineas new wave seringkali menggunakan kamera handheld, pencahayaan yang tersedia, kru yang minim, serta shot on location. Bahkan film-film (fiksi) mainstream pun seringkali mengadopsi teknik Direct Cinema untuk menambah unsur realisme sebuah adegan. Pendekatan Direct Cinema secara umum berpengaruh perkembangan seni film di dunia terutama pada era 60-an dan 70-an.

**Warisan Direct Cinema dan Perkembangannya Kini**

 Dalam perkembangannya, *Direct Cinema* terbukti sebagai kekuatan yang berpengaruh sepanjang sejarah film dokumenter. Berbagai pengembangan serta inovasi teknik serta tema bermunculan dengan motif yang makin bervariasi. Salah satu bentuk variasi dari *Direct Cinema* yang paling populer adalah “rockumentaries” (dokumentasi musik rock). *Rockumentaries* memiliki bentuk serta jenis yang beragam. *Let it Be* (1970) memperlihatkan grup musik legendaris The Beatles yang tengah mempersiapkan album mereka. *Woodstock: Three Days of Peace & Music* (1970) garapan Michael Wadleigh merupakan dokumentasi dari festival musik tiga hari di sebuah lahan pertanian yang menampilkan beberapa musisi rock papan atas. Woodstock sering dianggap sebagai film dokumenter musik terbaik sepanjang masa dan menjadi dasar berpijak bagi film-film dokumentasi sejenis berikutnya. Pada dekade mendatang, *This is Spinal Tap* (1984) merupakan sebuah parodi rockumentary yang terbukti paling sukses komersil pada masanya.



 Tradisi *Direct Cinema* juga tampak pada film-film kontroversial karya Fredrick Wiseman. Film-filmnya banyak bersinggungan dengan kontrol sosial, berkait erat dengan birokrasi dan bagaimana masyarakat dibuat frustasi olehnya. Dalam film debutnya, *High School* (1968) memperlihatkan bagaimana para siswa berontak melawan birokrasi di sekolah mereka. Maysles Bersaudara memproduksi film “Direct Cinema” Amerika berpengaruh, *Salesman* (1966) yang menggambarkan seorang salesman yang gagal. Sejak era 70-an, format film dokumenter mulai berubah melalui kombinasi pendekatan *Direct Cinema*, kompilasi footage, narasi, serta iringan musik. Salah satu sineas yang mempelopori format kombinasi ini adalah Emile De Antonio melalui film anti perangnya, *Vietnam: In the Year’s of the Pig* (1969). Dalam perkembangannya format ini mendominasi gaya film dokumenter selama beberapa dekade ke depan. Munculnya format digital juga semakin memudahkan siapa pun untuk memproduksi film dokumenter. Kritik sosial dan politik, lingkungan hidup, serta keberpihakan kaum minoritas masih menjadi menu utama tema film dokumenter beberapa dekade ke depan.

 Beberapa sineas dokumenter berpengaruh muncul selama periode 70-an hingga kini. Erol Morris memproduksi film-film dokumenter unik dengan tema dan subyek yang tak lazim, seperti *Gates of Heaven* (1978), *The Thin Blue Line* (1988), serta *Mr. Death* (2000). Barbara Kopple dikenal melalui filmnya bertema demonstasi buruh, yakni, Harlan County, USA (1976) dan American Dream (1990). Michael Moore gemar melakukan kritik sosial dan politik melalui film-filmnya *Roger and Me* (1989), *Bowling for Columbine* (2001), *Fahrenheit 9/11* (2004) serta *Sicko*. Kevin Rafferty dikenal melalui film-filmnya seperti *The Atomic Café* (1982) dan *The Last Cigarettes* (1999). Pendekatan eksotis Flaherty juga masih tampak dalam film peraih Oscar, *March of the Penguins* (2005) yang tercatat sebagai film dokumenter terlaris sepanjang masa.



 Selama sejarah perkembangannya, film dokumenter terbukti dapat lebih manipulatif ketimbang film-film fiksi komersil. Film dokumenter melalui penyajian dan subyektifitasnya seringkali cenderung menggiring kita untuk memihak. Masalah etika dan moral selalu dipertanyakan. Sineas dokumenter seyogyanya tidak hanya mampu menyajikan fakta namun juga kebenaran.

**JENIS VIDEO DOKUMENTER**

**\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**

 John Grierson pertama-tama menemukan istilah *‘dokumenter’* dalam suatu pembahasan mengenai film karya Robert Flaherty, Moana (1925). Dia mengacu pada kemampuan suatu media untuk menghasilkan dokumen visual tentang suatu kejadian tertentu. Dia sangat percaya bahwa “...sinema bukanlah seni atau hiburan, melainkan suatu bentuk publikasi dan dapat dipublikasikan dengan 100 cara berbeda untuk 100 penonton yang berbeda pula.” Oleh karena itu, *dokumenter* pun termasuk di dalamnya sebagai suatu metode publikasi sinematik yang, dalam istilah Grierson sendiri, disebut ‘perlakuan kreatif atas keaktualitasan’ (creative treatment of actuality).

 Karena ada perlakuan kreatif, sama seperti dalam film fiksi lainnya, dokumenter dibangun dan bisa dilihat bukan sebagai suatu rekaman realitas, tetapi sebagai jenis ‘representasi lain’ dari realitas itu sendiri.
Kebanyakan penonton **film/ video** *dokumenter* di layar kaca sudah begitu terbiasa dengan berbagai cara, gaya, dan bentuk-bentuk penyajian yang selama ini paling banyak dan umum digunakan dalam berbagai acara siaran televisi. Sehingga, mereka tak lagi mempertanyakan lebih jauh tentang isi dari *dokumenter* tersebut. Misalnya, penonton sering menyaksikan *dokumenter* yang dipandu oleh suara (voice over) seorang penutur cerita (narator), wawancara dari para pakar, saksi-mata atas suatu kejadian, rekaman pendapat anggota masyarakat, Demikian pula dengan suasana tempat kejadian yang terlihat nyata, potongan-potongan gambar kejadiannya langsung, dan bahan-bahan yang berasal dari arsip yang ditemukan. Semua unsur khas tersebut memiliki sejarah dan tempat tertentu dalam perkembangan dan perluasan dokumenter sebagai suatu bentuk sinematik.
Ini penting ditekankan, karena dalam berbagai hal bentuk dokumenter sering diabaikan dan kurang dianggap di kalangan film seni, seakan-akan *dokumenter* cenderung menjadi bersifat ‘pemberitaan’ (jurnalistik) dalam dunia pertelevisian. Bukti-bukti menunjukkan bahwa, bagaimanapun, dengan pesatnya perkembangan film/ video dokumenter dalam bentuk pemberitaan, ada kecenderungan kuat di kalangan para pembuat film dokumenter akhir-akhir ini untuk mengarah kembali ke arah pendekatan yang lebih sinematik. Dan, kini, perdebatannya berpindah pada segi estetik. Pengertian tentang ‘kebenaran’ dan ‘keaslian’ suatu film dokumenter mulai dipertanyakan, diputarbalikkan, dan diubah, mengacu pada pendekatan segi estetik *film dokumenter* dan film-film non-fiksi lainnya.
Satu titik awal yang berguna adalah daftar kategori Richard Barsam tentang apa yang dia sebut sebagai *‘film non-fiksi’*. Daftar ini secara efektif menunjukkan jenis-jenis film yang dipandang sebagai *dokumenter*, dan dengan jelas memiliki ide dan kode etik tentang *dokumenter* yang sama. Kategori-kategori tersebut adalah:

* film faktual
* film etnografik
* film eksplorasi
* film propaganda
* cinéma-vérité
* direct cinema
* dokumenter

Pada dasarnya, Barsam menempatkan dokumenter sebagai suatu kategori tersendiri, karena ia mengatakan bahwa peran si pembuat film dalam menentukan interpretasi materi dalam jenis-jenis film tersebut jauh lebih khas.
Perkembangan dokumenter dan genre-nya saat ini sudah sangat pesat dan beragam, tetapi ada beberapa unsur yang tetap dan penggunaannya; yakni unsur-unsur visual dan verbal yang biasa digunakan dalam dokumenter.

**Unsur Visual:**

* **Observasionalisme reaktif** pembuatan *film dokumenter* dengan bahan yang sebisa mungkin diambil langsung dari subyek yang difilmkan. Hal ini berhubungan dengan ketepatan pengamatan oleh pengarah kamera atau sutradara.
* **Observasionalisme proaktif** pembuatan *film dokumenter* dengan memilih materi film secara khusus sehubungan dengan pengamatan sebelumnya oleh pengarah kamera atau sutradara.
* **Mode ilustratif** pendekatan terhadap *dokumenter* yang berusaha menggambarkan secara langsung tentang apa yang dikatakan oleh narator (yang direkam suaranya sebagai voice over).
* **Mode asosiatif** pendekatan dalam *film dokumenter* yang berusaha menggunakan potongan-potongan gambar dengan berbagai cara. Dengan demikian, diharapkan arti metafora dan simbolis yang ada pada informasi harafiah dalam *film* itu, dapat terwakili.

**Unsur Verbal:**

* **Overheard exchange;** rekaman pembicaraan antara dua sumber atau lebih yang terkesan direkam secara tidak sengaja dan secara langsung.
* **Kesaksian;** rekaman pengamatan, pendapat atau informasi, yang diungkapkan secara jujur oleh saksi mata, pakar, dan sumber lain yang berhubungan dengan subyek dokumenter. Hal ini merupakan tujuan utama dari wawancara.
* **Eksposisi;** penggunaan voice over atau orang yang langsung berhadapan dengan kamera, secara khusus mengarahkan penonton yang menerima informasi dan argumen-argumennya.

Video dokumenter memiliki berbagai jenis dan fungsi, diantaranya dikelompokan menjadi beberapa jenis yaitu :

**Dokumen Laporan Perjalanan**

Dokumentasi jenis ini awalnya dilakukan oleh sekelompok antropolog yang ingin mendokumentasikan perjalanan mereka dari awal hingga akhir, dengan gaya penyampaian yang menarik pada akhirnya membuat orang ingin menyaksikan rekaman tersebut. Salah satu jenis dokumenter laporan perjalanan yang cukup terkenal adalah film Nanook of the North produksi th 1922. Dan pada masa modern ini banyak acara televisi yang membahas tema travelling dengan gaya semi dokumenter semacam "jejak petualang" dll

**Dokumenter Sejarah**

Dokumenter sejarah banyak diproduksi pada masa pemerintahan Adolf Hitler, arahnya lebih banyak digunakan sebagai alat propaganda para penguasa. Dokumenter jenis ini sangat kental dengan unsur *refrential meaning* yang berarti makna yang bergantung pada referensi peristiwanya. Dimana keakuratan data sampai pada penafsiran sangat dijaga. Tiga elemen yang selalu menjadi referensi dalam dokumenter sejarah yaitu waktu, lokasi dan tokoh suatu peristiwa sejarah.

**Dokumenter Biografi**

Dokumenter ini berkaitan dengan sosok seseorang yang biasanya telah dikenal luas oleh masyarakat, baik karena prestasinya maupun hal lain yang umumnya positif. Dokumenter ini cenderung mengupas narasi secara kronologis dari kelahiran seorang tokoh hingga masa tertentu seperti masa berkuasa atau hingga wafatnya sang tokoh. Dokumenter biografi dikelompokan menjadi dua kelompok besar yaitu :

- Biografi potret, mengupas aspek humanis dari seseorang

- Biografi profil, hampir sama namun tidak diceritakan secara kronologis melainkan sisi positif maupun masa keemasan sang tokoh saja.

**Dokumenter Kontradiksi**

Dokumenter yang bercerita tentang perbandingan dua hal atau lebih terutama berkaitan dengan sosial budaya, perilaku suatu golongan masyarakat hingga kemajuan peradabannya. Diharapkan dari dokumenter ini dapat memberikan impact yang positif kepada pihak lain.

**Dokumenter Ilmu Pengetahuan**

Dokumenter ilmu pengetahuan dibedakan lagi menjadi dua bentuk yaitu dokumenter sains dan dukumenter instruksional. Pada dokumenter sains lebih banyak memaparkan pengetahuan dengan pendekatan populer, sedangkan dokumenter instruksional lebih menekankan pada "how to" atau "bagaimana cara"

mengerjakan sesuatu.

**Dokumenter Nostalgia**

Sepintas dokumenter jenis ini mirip dengan dokumenter sejarah, karena membahas tentang napak tilas, kilas balik suatu peristiwa dimasa lalu. Namun penekanannya lebih terasa sebagai perbandingan masa kini dan masa lalu.

**Dokumenter Rekonstruksi**

Penuturan dokumenter rekonstruksi ini sering pula ditemui dalam dokumenter sejarah dan investigasi. Bagian - bagian dari masa lalu disusun kembali berdasarkan fakta sejarah.

**Dokumenter Investigasi**

dokumenter jenis ini sebenarnya merupakan kepanjangan tangan dari dokumenter investigasi jurnalistik terhadap hal - hal yang belum maupun tidak pernah diungkapkan.

**ALUR KERJA PEMBUATAN VIDEO DOKUMENTER**

**\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**

**1. Pre Production**

Adalah proses penyiapan semua elemen yang terlibat dalam sebuah produksi (shoting) film/video. Dari mulai pengaturan budget, pemilihan sutradara, aktor, cameramen, crew, lokasi,peralatan, kostum/wardrobe dll.
**A. Ide & Pemilihan Konsep**.

 merupakan realisasi dari sebuah ide pemikiran dan gagasan yang bertujuan
 untuk menuangkannya kedalam media visual dan audio.
**B. Story Line / Sinopsis.**

 Adalah ringkasan cerita/film, menjadi bentuk pemendekan dari sebuah film dengan tetap memperhatikan unsur-unsur cerminan film tersebut. membuat Sinopsis merupakan suatu cara yang efektif untuk menyaji- kan karangan film yang panjang dalam bentuk yang singkat.
 Dalam sinopsis, keindahan gaya bahasa, ilustrasi, dan penjelasan dihilangkan, tetapi tetap mempertahankan isi dan ide pegarangnya.
 Sinopsis biasanya dibatasi oleh jumlah halaman, misalnya satu atau dua halaman, seperlima atau sepersepuluh dari panjang film.

 **Langkah-langkah membuat sinopsis.**

- Mencatat gagasan utama dengan menggaris bawahi gagasan - gagasan yang penting.
- Menulis ringkasan berdasarkan gagasan-gagasan.
- Gunakan kalimat yang padat, efektif, dan menarik untuk merangkai jalan cerita.
- Dialog dan monolog tokoh cukup ditulis isi atau dicari garis besarnya
- Sinopsis tidak menyimpang dari jalan cerita dan isi dari keseluruhan film.
 **C. Script/Naskah Skenario***.*

 Membuat rancangan audio visual treatment dan penulisan naskah secara rinci yang mengembangkan gagasan utama pada synopsis menjadi sebuah cerita yang menarik dan informatif. Diawali dengan penjelasan dan pengenalan tiap karakter dalam cerita secara menyeluruh.

**D. Shot List & Storyboard.**

 Sebuah teknik shoting management. Disini dibuat daftar pengambilan gambar pada setiap adegan, dan divisualisasikan dalam bentuk sketsa gambar/storyboard jika diperlukan.

***2. Production***
Adalah proses pelaksanaan produksi (shoting) yang mengacu pada persiapan yang dihasilkan dari proses PreProduction.

*A. Directing/Penyutradaraan.*Sutradara/Director adalah orang yang memimpin pelaksanaan shoting dan bertugas mengatur bagaimana tim dalam pembuatan film seperti: aktor, cameramen, lighting,artistik, editor & special effect artist harus tampil sebagaimana mestinya dalam pembuatan sebuah film sesuai dengan script/naskah. Dan biasanya didamping oleh satu orang atau lebih asisten sutradara.

*B. Penguasaan Kamera & Teknik Shoting.***Anggle** Adalah sudut pandang pengambilan gambar yang dapat dilihat dari viewfinder pada sebuah kamera film/video. Dimana pemilihan anggel sangat berperan penting dalam menciptakan unsur artistik dan pemahaman cerita dalam pengadeganan sesuai dengan script/naskah.

**Lighting/Pencahayaan**
Dalam sebuah proses pengambilan gambar diperlukan adanya aset pencahayaan yang memadai. Baik itu didapat dari sumber natural (sinar matahari) pada shoting exterior/luar ruang, ataupun melalui bantuan sinar lampu pada shoting interior/dalam ruang.

**Komposisi**
Merupakan teknik pengaturan posisi gambar, ukuran & kedalaman ruang, perspektif & mood adegan untuk menghasilkan citra sesuai dengan tuntutan script/naskah.

**Log/Catatan Shoting**
Diperlukan adanya log/catatan yang dibuat menjelaskan penandaan setiap gambar peradegan yang sudah selesai diambil, dilengkapi dengan keterangan koordinat waktu (timecode) pada kaset yang digunakan. Proses ini akan sangat membantu mempercepat proses pengeditan gambar.

***3.Post Production***

Adalah proses penyelesain akhir (finishing) dari sebuah rangkaian produksi (shoting) yang meliputi mengeditan gambar, penambahan title, grafik, animasi & special effects, musik, sound effects, audio dubing, & output ke media video seperti: Betacam, DVCAM, MiniDV, & CD/DVD.

Video Standart : PAL,D1/DV
Frame Size : 720 X 576 (pixel)
Frame Rate : 25 fps
Pixel Aspect Ratio : D1/DV,PAL (4:3/1,067)
Audio : 48 kHz 16 Bit Stereo

Pembagian tahap Post Production

1. Offline :
- Capture
- Edit

2. Online :
- Compositing
- Motion Graphic
- Visual Effects
- Color Grading
- Music & Sound FX
- Titling
- 3D

Contoh Rancangan Script Film Dokumenter

Tema FILM DOKUMENTER : EFEK BENCANA Terhadap Perkembangan Anak

1. Subyek : Anak
2. Lokasi : Daerah-daerah bencana dan potensi menimbulkan bencana.
3. POV 1 : Point of View Anak terhadap lingkungannya (bencana alam yang memperngaruhi lingkungan sosial budayanya.)
4. POV 2 : Pandangan orang luar (para ahli, media) terhadap kejadian, bencana, hal yang berhubungan dengan lokasi pengamatan (pembuatan film).
5. Data tambahan : Klipping koran, komparasi data historis dan segment Animasi.

 **Rancangan tayangan :**

* 60 menit dengan 5 segment dan 1 teaser
* Pembagian segment :
	+ Teaser : Montage dan narasi awal tentang kejadian sebuah bencana atau sebuah ketakutan terhadap ancaman bencana.
	+ Segment 1 (hubungan anak dgn keluarga dan lingkungannya) : Subyek anak sebagai pemain utama menerangkan pola hubungannya terhadap keadaan keluarga dan lingkungan sekitarnya.
	+ Segment 2 (Anak melihat Lingkungannya yang berubah rusak atau mulai mengalami tekanan – intervensi dari orang luar atau kendala lingkungan yang memaksa ia/keluarganya melakukan sesuatu).
	+ Segment 3 (Sisi pandang orang lain – contoh : para Investor yang melihat daerah lokasi sebagai tempat menuai uang (tempat yang cocok untuk dieksploitasi). Sisi pandang orang-orang yang melakukan kesalahan (perusakan lingkungan), karena alasan ekonomi dsb.
	+ Segment 4 : Penjelasan para Ahli dan Animasi data. Bisa juga dimasukkan komparasi data historis terhadap lingkungan yang sama atau kejadian yang berbeda di waktu yang berbeda (komparasi data NEWS, data riset dsb.)
	+ Segment 5 : Sang Anak menemukan sebuah jawaban atau sebuah pertanyaan terhadap kondisi lingkungannya yang semakin rusak. Eksplorasi kesedihan/dramatika subyek terhadap keadaan bencana / kerusakan lingkungan.

Rancangan Cerita per Episode :

1. Episode Anak Petani Sayuran – Dieng- Wonosobo

**Teaser :** Kerusakan lingkungan dataran tinggi Dieng Wonosobo. Aspek budaya dan ekonomi. Mengerucut pada persoalan keluarga seorang petani penggarap lahan kentang yang mempunyai anak yang membantu ayah ibunya sepulang sekolah.

Segment 1 : Subyek anak adalah anak yang rajin membantu ayahnya untuk bertani dan menanam sayuran.

Segment 2 : Subyek anak melihat kesulitan orang tuanya dalam hal ekonomi. Ia melihat sang Ayah terjerat hutang kepada para pemodal/investor/tengkulak yang memberinya pinjaman uang untuk modal usaha.

Segment 3 : POV para investor yang melihat dataran tinggi dieng sebagai lahan yang bagus untuk investasi pertanian. POV pemerintah daerah yang melihat daerah tersebut sebagai daerah subur dan pertanian yang menjanjikan. POV para petani yang merasa tidak mempunyai pilihan dan terdesak kebutuhan ekonomi.

Segment 4 : Pendapat para Ahli dan pemerintah Wonosobo terhadap lingkungan yang rusak di daerahnya.

Segment 5 : Subyek Anak menemui sebuah dilema dan sebuah ketakutan akan bahaya longsor dan penggundulan daerah dataran tinggi.

1. Episode Anak Penambang pasir – Pegunungan Sindoro – Wonosobo

**Teaser :** Kerusakan lingkungan dataran tinggi Sindoro. Penambangan pasir besar-besaran. Tanah pertanian yang berubah menjadi lahan terbengkalai. Eksploitasi besar-besaran yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Fokus menuju cerita seorang anak yang mempunyai orang tua penambang pasir.

Segment 1 : Subyek anak adalah anak yang terpaksa membantu ayahnya menjadi penambang pasir.

Segment 2 : Subyek anak melihat kesulitan orang tuanya dalam hal ekonomi. Sebagai keluarga miskin, mereka terpaksa menjadi penambang pasir untuk mendapatkan uang lebih.

Segment 3 : POV para investor yang melihat daerah Sindoro sebagai tambang pasir yang besar. POV para penambang pasir yang merasa tidak mempunyai pilihan dan terdesak kebutuhan ekonomi. POV Pemerintah Wonosobo dalam menerangkan proses penambangan pasir di wilayahnya. POV seorang warga yang terpaksa harus menjual lahannya untuk dieksploitasi pasirnya. POV seorang warga yang menolak menjual lahannya walaupun diiming-imingi uang besar oleh para investor.

Segment 4 : Pendapat para Ahli dan pemerintah Wonosobo terhadap lingkungan yang rusak di daerahnya. Data dan animasi dampak negatif perusakan lingkungan akibat penambangan pasir besar-besaran.

Segment 5 : Subyek Anak menemui sebuah dilema dan sebuah ketakutan akan bahaya kerusakan lingkungan atas penambangan pasir.

1. Episode Sang Anak dari kaki gunung Merapi – Obyek Wisata Turgo – Plawangan.

**Teaser :** Bahaya bencana gunung merapi. Kondisi taman wisata Plawangan – Turgo. Daerah alam yang indah dan berada di wilayah rawan bencana. Teaser berfokus kepada seorang anak yang menjadi penjaja makanan/tour guide bagi setiap wisatawan.

Segment 1 : Subyek anak adalah anak yang yang bekerja mencari penghasilan sebagai tour guide dan penjual makanan di Obyek wisata Turgo Plawangan.

Segment 2 : Subyek anak adalah pekerja keras yang ingin membantu perekonomian orang tuanya. Ia melihat ayah ibunya kesulitan dalam ekonomi. Selain itu sang Anak melihat bahaya gunung merapi yang sewaktu-waktu bisa menghancurkan tempat tersebut.

Segment 3 : POV para pemimpin daerah (Sri Sultan) yang melihat daerah wisata tersebut adalah daerah rawan bencana. POV para penduduk Turgo yang tidak mau diungsikan

Segment 4 : Pendapat para Ahli Vulkanologi dan ahli sosial budaya yang melihat keberadaan penduduk di daerah kaki gunung merapi. Animasi longsoran lahar dan lava gunung berapi. Komparasi visual 3 obyek wisata di kaki merapi (Plawangan Turbi, Kali urang dan Kali Adem)

Segment 5 : Subyek Anak menemui kenyataan pahit, bahwa desa tempat tinggalnya dan kawasan wisata Plawangan Turgo telah/akan hancur.

**PRODUKSI DOKU-DRAMA**

**\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**

PRODUKSI VIDEO COMPANY PROFILE

Komponen dalam video company profile

* Pencapaian
* Harapan
* Rencana ke depan

Company Profile

* Sejarah perusahaan
* Visi misi perusahaan :
1. Testimony
2. Narator
* Infographic ( moving text & picture)
* Narator or anchor

Infografic Format

* Static Infographic
* Motion graphic
* Interactive Infographic

 Storyboard merupakan serangkaian sketsa yang dibuat untuk menggambarkan suatu urutan (alur cerita) elemen-elemen yang diusulkan untuk aplikasi multimedia. Storyboard juga dapat digunakan untuk menggabungkan alat bantu narasi dan visual pada selembar kertas sehingga naskah dan visual menjadi terkoordinasi.

**Fungsi Storyboard**, antara lain:

1. Memahami alur gambar/cerita yang dibuat secara sistematis sehingga kecil kemungkinan ada bagian penting yang terlewatkan.

2. Tidak lupa dengan alur gambar/cerita yang sudah direncanakan (sebagai pedoman atau pengingat) pada saat pengambilan gambar atau video maupun editing gambar atau video yang telah diambil.

3. Mudah membaca isi cerita secara visual.

4. Dapat memilih rekaman yang akan diambil sesuai kebutuhan sehingga tidak akan terjadi pemborosan bahan baku shooting (CD/DVD) Sehingga video/animasi yang dihasilkan sesuai dengan harapan dan keinginan.

\*) Pembuatan Storyboard

 Sebelum membuat Storyboard, disarankan untuk membuat cakupan Storyboard terlebih dahulu dalam bentuk rincian naskah yang kemudian akan dituangkan dalam detail grafik dan visual untuk mempertegas dan memperjelas tema.

Batasan produksi terakhir akan dijelaskan supaya sesuai dengan jenis produksi yang ditentukan. Misalnya, Storyboard akan digunakan untuk format film, iklan, kartun, video atau lain-lain.

Format apapun yang dipilih untuk Storyboard, informasi berikut harus dicantumkan:

  1. Sketsa atau gambaran layar, halaman atau frame.

  2. Warna, penempatan dan ukuran grafik (jika perlu)

  3. Teks asli, jika ditampilkan pada halaman atau layar

  4. Warna, ukuran dan tipe font jika ada teks

  5. Narasi (jika ada)

  6. Animasi (jika ada)

  7. Video (jika ada)

  8. Audio (jika ada)

  9. Interaksi dengan penonton (jika ada)

10. Dan hal-hal yang perlu diketahui oleh staf produksi

1. Pra Produksi/Pre-Production tahap awal atau persiapan video company profile adalah dengan memproses materi outline dari klien yang berisi shooting objective, durasi, target audience, tempat/setting, budget dan lain lain. Setelah semua bahan-bahan materi outline terkumpul dan terseleksi, scripwriter akan mengolah bahan tersebut menjadi naskah video company profile.



Gambar 1: contoh naskah video ***company profile*** (storyboard)  Di dalam naskah video***company profile*** umumnya terdapat narasi naskah berupa penjelasan audio, video dan keterangan *scene* yang membentukalur cerita video***company******profile***. Hasil naskah video **company profile** yang telah dibuat akan dikonfirmasi ulang ke klien, terkait apakah naskah video sudah tepat atau perlu ada revisi. Jika hasil naskah *video* ***company profile*** terdapat revisi, maka naskah akan dirubah sesuai dengan kesepakatan dan bimbingan team pra produksi dalam hal ini scripwriter dan storyboard artist. Setelah hasil naskah *video* ***company profile*** disetujui oleh klien, team akan membreakdown untuk jadwal *shooting*, lokasi *shooting*, *casting*, *property*, peralatan dan lain-lain. Segala hal yang berupa perencanaan produksi *video* ***company profile*** dilakukan untuk memberikan hasil maksimal dalam pembuatan **profil perusahaan,** oleh karena itu pada tahap ini sering dilakukan revisi konsep sebelum ke tahap produksi atau pasca produksi.  **2. Produksi/Production**  Merupakan tahap pelaksanaan di mana *shooting video* ***company profile*** dilakukan. semua hasil *shooting* merujuk pada naskah storyboard yang sudah dibuat ditahap pra produksi atau persiapan. Pada tahap produksi ini, team akan mengambil gambar video sesuai dengan naskah *video* ***company profile***. Pengambilan gambar pada *shooting video* ***company profile*** tidak harus sesuai urutan *scene* biasanya diacak berdasarkan pada hal-hal termudah untuk di shooting.  Faktor-faktor yang menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan gambar *video* ***company profile*** kurang lebih adalah lokasi dan avabilitas orang-orang bersangkutan. Lokasi yang jauh akan memerlukan waktu lebih untuk ketempat tujuan dan diperlukan survey sebagai upaya menyesuaikan lokasi setempat dengan naskah *video* ***company profile***. Sedangkan avabilitas orang-orang bersangkutan terjadi karena kurang kordinasi dari pihak klien misalkan surat perizinan, ketidakhadiran *talent* dari klien dan persyaratan untuk *shooting* pada lokasi.  Pada tahap produksi ini, penting untuk mengambil *stock* gambar lebih banyak sebagai upaya preventif dalam kekurangan *stock shoot* gambar. Karena pengulangan akan memakan biaya produksi, waktu dan tenaga. Oleh karena itu tips bijak dalam mencegah hal itu adalah dengan mengadakan survey lapangan.

**3. Pasca Produksi/Post-Production**

Merupakan tahap akhir atau penyempurnaan dalam memproses hasil *shooting* untuk diedit/diolah. Pengolahan atau editing yang dilakukan meliputi aspek suara, gambar dan alur cerita sesuai naskah video **company profile** atau **profil perusahaan** terkait. Secara terperinci tahap pasca produksi adalah sebagai berikut:

Editing offline – voice over – music development (scoring) – audio mixing – online editing

Proses pertama dalam pasca produksi video **company profile** adalah editing offline. Dalam proses ini hasil gambar di captured/di pindahkan dari media kaset Mini DV/Betacam ke dalam CD lalu diproses melalui komputer. Pada tahap selanjutnya proses seleksi editing offline dilakukan dengan mencari *scene* dari take gambar yang bagus untuk di urut sesuai naskah video **company profile**.

Proses kedua adalah *voice over*, memasukan instrumen audio ke dalam video **company profile**untuk mengisi keterangan gambar dan sebagai narrator untuk penjelasan-penjelasan pesan yang ingin disampaikan. Dalam *voice over* terbagi atas dua pengisi MVo atau *male voice over* diisi dengan audio laki-laki dan FVo atau *female voice over* yang diisi dengan audio perempuan.

Proses ketiga dalam pasca produksi adalah adalah *music development/scoring.* Scoring adalah instrumen audio pelengkap sebagai musik latar yang menghiasi tampilan video **company profile**. Scoring dapat diisi dengan full musik (lagu) atau instrumen musik (tanpa suara). Untuk memilih scoring musik pada video **company profile** diharuskan untuk memperhatikan hak cipta  musik yang dipilih. Karena dalam pembuatan scoring menggunakan full musik harus membayar*royalty* kepada pencipta dan penyanyi musik tersebut. Sedangkan untuk *scoring* instrumen lebih kepada kreasi editor.

Proses keempat adalah *audio mixing*, merupakan proses penggabungan audio langsung dari video*captured*, audio voice over dan audio *scoring.* Pada tahap ini editor akan memastikan keterangan audio tepat pada *scene-scene* yang telah dibuat pada naskah video **company profile**.

Proses kelima adalah editing online, merupakan tahap editing terakhir yang melengkapi penyempurnaan dari proses pasca produksi mulai dari proses editing offline, *voice over*, audio*scoring* dan audio mixing. Pada tahap ini editor meracik semua komponen yang telah diproses untuk dijadikan video **company profile** yang utuh. Di proses terakhir ini pula elemen grafis ditambahkan untuk memoles video **company profile** agar hasil maksimal pesan tersampaikan.

Dalam proses produksi sebuah *video****company profie***, persiapan matang merupakan faktor penting dalam produksi. Demikian tahapan-tahapan pada proses produksi, semoga dengan pengetahuan dan proses yang terperinci mengenai pembuatan video **company profile** dapat membantu dan memperjelas langkah-langkah yang akan dilakukan.

|  |
| --- |
|  |

**SOP PRODUKSI VIDEO DOKUMENTER**

**\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**

 SOP adalah tata laksana dalam sebuah produksi. Ketika kita membuat program yang menyangkut banyak orang, budget atau keuangan yang besar, serta untuk mencapai hasil yang maksimal maka dibutuhkan sebuah proses yang tertata dengan baik. Pelaksanaan SOP adalah menjadi tanggungjawab seluruh kru sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sebenarnya penerapan SOP tidak hanya pada program dokumenter saja, akan tetapi untuk kali ini yang akan kita bahas adalah dalam produksi video dokumenter.  Ada tiga tahapan besar dalam proses pembuatan sebuah video dokumenter,yaitu :

**1. Pra produksi**

Adalah sebuah tahapan proses dimana seorang pembuat program/produser mulai menentukan tema dari program yang akan dibuat. Setelah menemukan tema, kemudian melaksanakan tahap berikut, yaitu :  A. Riset Yang harus dilakukan pada saat riset adalah mencari bahan yang diperlukan untuk mendukung tema yang akan dibuat, baik riset lapangan ataupun kepustakaan atau juga menemui orang-orang yang berkaitan dengan tema, para nara sumber yang memahami tema film  B. Menyusun kerangka Setelah seluruh bahan didapat, kemudian membuat kerangka pemikiran tentang tema yang akan dibuat.  C. Treatment Seluruh rencana dan pembagian sequence dan scene dilakukan pada tahap ini. Merencanakan shot / gambar yang dibutuhkan untuk mendukung tema.  Setelah treatment dibuat kemudian mulailah tahapan besar kedua dilakukan, yaitu :

**2. Produksi**

Adalah sebuah tahapan proses dimana ada satu kegiatan besar yang dilakukan yaitu:  A. Syuting (pengambilan gambar) Setelah menentukan jadual syuting berdasarkan treatment maka kemudian sutradara bersama kru melakukan syuting.  Setelah seluruh bahan didapat,kemudian masuk pada tahapan besar ketiga,yaitu :

**3. Paska produksi**

Adalah sebuah tahapan proses dimana mulai mengolah gambar menuju hasil akhir yang melalui tahap-tahap sebagai berikut :

A. Logging

Adalah proses menulis dan mendaftar seluruh gambar hasil syuting berdasarkan jumlah kaset yang ada. Gambar kemudian dinilai (scoring) apakah bisa dimasukkan dalam proses editing / tidak. Penilaian didasarkan pada kualitas gambar, suara, cahaya dan faktor-faktor lain. Berikut adalah contoh blangko dan isian logging :

 B. Editing off line

Setelah selesai logging kemudian mulailah tahap berikut yaitu editing off line, menyusun gambar / shot menjadi scene, scene menjadi sequence. Mulai juga ditulis musik ilustrasi masuk pada bagian mana, suara-suara tambahan / sound effect. Susunan gambar dibuat berdasarkan treatment yang telah dibuat terlebih dahulu. Hasil dari proses ini adalah :

 C. Editing script

Adalah sebuah lembar kerja yang berisi angka-angka waktu (timecode), gambar dan suara yang akan diedit.  Setelah menghasilkan editing script, kemudian editor memasuki tahap akhir dari seluruh proses pembuatan program, yaitu :

  D. Editing on line

Adalah proses merangkai seluruh elemen visual dan suara yang dipadukan menjadi satu kesatuan yang utuh berbentuk cerita.  Setelah selesai diedit, tinggal satu tahap lagi yang harus dilakukan, yaitu :

  E. Screening

 Adalah proses melihat bersama hasil jadi dari program dokumenter. Apabila masih ada kekurangan, dimungkinkan adanya revisi. Setelah semua telah matang, maka selesailah seluruh tahap tata laksana produksi video dokumenter.

**KAJIAN FILM DOKUMENTER**

**\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**

PAJAK TONTONAN & STAKE HOLDER PERFILMAN INDONESIA

Jika Kita menonton film di bioskop/cinema, dengan membeli tiket sudah termasuk didalamnya pajak tontonan, dengan asumsi pajak 10 %. Katakan terjual 20 juta tiket menghasilkan perputaran uang sebanyak 300 - 400 milyar. Maka pendapatan dari pajak saja sudah 30 - 40 milyar

Kemana larinya uang hasil pajak tontonan selama ini? siapakah sebenarnya yang paling berhak menikmati hasilnya

Stake Holder Perfilman :

1. Sekolah film

 10 % untuk pengembangan kurikulum dan pengadaan fasilitas belajar.

2. Komunitas film

 10 % untuk pelatihan produksi film

3. Produsen film pendek ( animasi, fiksi & non fiksi, )

 10 % untuk dana pembiayaan festival film ke luar negeri

4. Produsen film dokumenter ( sejarah)

 10 % untuk pengembangan produksi

5. Produsen film profesional

 40 % agar dapat menghasilkan film berkualitas untuk dikirim keluar

6. Distributor film

 2 % untuk membantu distribusi film di tanah air

7. Pemilik bioskop

 2 % untuk promosi film dalam negeri

8. Pegawai Direktorat film

9 Penyelenggara festifal film amatir & profesional

 masing 2 mendapat 2 % & 8 % untuk biaya penyelenggaraan festival

Dengan ditempatkannya industri perfilman dibawah direktorat nilai seni & budaya Dept. kebudayaan & Pariwisata, sebaiknya perlu dikaji lebih dalam apa yang dimaksud dengan strategi Kebudayaan spt yang dipaparkan oleh Prof. Cornelis van Peursen.

Terdapat 3 tahapan yang dilakukan manusia untuk mempertahankan kehidupnya

( industri film) :

1. Tahap Mitis

2. Tahap Ontologis

3. Tahap Fungsional

**Tahap Mitis :**

Tahap ketika kelompok manusia masih bergelut dengan alam / bahkan mereka terbelenggu dengan lingkungannya (imanen) dengan ciri kekaguman akan keajaiban2 yang terjadi disekelilingnya.

**Tahap Ontologis :**

Adalah tahap dimana manusia mulai berhasil mengambil jarak dengan alam tempat hidupnya. mempertanyakan tentang sesuatu

**Tahap Fungsional :**

tahap dimana manusia mulai menyadari relasi 2 lalu mendekati tema2 tradisional

(alam, Tuhan, sesama, identitas diri) dengan cara yang baru. dimulai dengan pertanyaan bagaimana itu ada?

kaitannya dengan tema film yang ada di bioskop ?

Maraknya tema seputar horor menunjukan perkembangan industri film/bioskop ada dalam tahapan mitis, dimana penonton cenderung pasif dan terlena dengan kekuatan diluar manusia, masih senang ditakut - takuti.

Demikian pula dengan tema komedi seksual yang membuat penonton malas berpikir, contoh selir sriti sampai empat sequel

Tema sejarah & kolosal tentang kerajaaan 2 nusantara menggambarkan tahapan perkembangan film pada tahap gabungan antara mitis dan ontologis, dimana kekuatan animisme dan dinamisme masih kental namun mulai mempertanyakan/memperjuangkan tentang sesuatu

Tema science fiction barangkali merupakan contoh perkembangan industri film pada tahap fungsional, dengan mulai mempertanyakan bagaimana itu terjadi

**TEMA FILM**

Diskusi tentang tema film yang bayak dipasaran (horor, komedi seksual)

bandingkan dengan genre film yang lain :

- komedi

- drama

- sosial

Tema film yang menarik, alasan khusus yang ada dibaliknya

Mungkinkah tema film yang berkualitas seperti sejarah & pendidikan bisa laris ?

Masalah pada bagaimana mengemas suatu film serta promosinya